

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Goldmann (dalam Faruk, 2019: 71) mengemukakan bahwa karya sastra adalah produk dari kesadaran kolektif suatu kelompok sosial yang diwakili oleh pengarang. Karya sastra menggunakan bahasa sebagai sarana utama untuk mengungkapkan pengalaman, perasaan, nilai-nilai moral, gagasan, serta pandangan hidup manusia terhadap suatu kelompok sosial tertentu. Melalui para tokoh, pembaca dapat memahami rumitnya suatu kehidupan, mulai dari trauma, mimpi, harapan, hingga konflik moral, serta eksistensial yang belum terungkap. Oleh karena itu, karya sastra dapat dilihat sebagai cerminan jiwa yang merekam hal-hal tersembunyi dalam diri manusia.

Novel adalah salah satu karya sastra yang mampu mempresentasikan realitas sosial melalui struktur cerita yang dibangun oleh pengarang. Goldmann (dalam Faruk, 2019: 91) mengemukakan bahwa novel merupakan cerita tentang pencarian nilai-nilai otentik yang dilakukan seorang tokoh di dalam dunia yang telah terdegrasi (rusak). Novel tidak hanya mencerminkan realitas masyarakat yang memiliki problematika kehidupan, tetapi adanya kesadaran pengarang yang merespon realitas tersebut melalui struktur cerita, tokoh, dan konflik, dan perjalanan tokoh-tokohnya.

Wadani dkk. (2022: 33) mengemukakan bahwa masyarakat Minangkabau memiliki suatu kepercayaan yang memandang realitas tidak hanya terbatas pada alam manusia, tetapi juga mencakup alam gaib yang diyakini hidup berdampingan

dan dapat berkomunikasi dengan kehidupan sosial masyarakat. Kepercayaan itulah yang diwarisi secara turun-temurun melalui mitos dan cerita rakyat yang berfungsi sebagai alat untuk mengatur perilaku masyarakat, serta menaati nilai-nilai moral (Alfatah dan Yuli, 2025: 345). Pandangan mengenai realitas yang melampaui dunia tidak hanya hidup dalam praktik sosial masyarakat tetapi juga terepresentasi dalam karya sastra. Novel *Inyik Balang* Karya Andre Septiawan menggambarkan kepercayaan masyarakat Minangkabau terhadap mitos sebagai bagian dari kehidupan sosial yang mempengaruhi cara suatu individu dalam memahami dan merespon realitas di sekitarnya. Dalam novel ini mitos tidak hadir sebagai unsur budaya saja tapi, sebagai struktur makna yang memberikan kekuatan simbolik bagi tokoh utama dalam menghadapi penderitaan hidup.

Mitos dalam masyarakat Minangkabau misalnya, menghadirkan sosok makhluk gaib yang diyakini memiliki kemampuan melampaui batas manusia, seperti kekuatan supranatural dan kemampuan berubah wujud. Kehadiran sosok mistis ini berfungsi sebagai representasi harapan, perlindungan, dan perlawanan simbolik terhadap keterbatasan manusia dalam menghadapi tekanan sosial dan ketidakadilan. Pandangan mengenai realitas yang melampaui dua dimensi ini terceminkan melalui tokoh *Inyik Balang* yang dipercaya sebagai makhluk setengah manusia dan setengah harimau yang mampu berubah wujud dari manusia menjadi harimau.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata *Inyik* berarti nenek atau kakek dan *Balang* yang berarti corak pada warna kulit binatang. *Inyik Balang* adalah suatu panggilan keramat untuk siluman harimau yang diyakini sebagai penjaga

hutan dan dianggap sebagai pelindung manusia yang mampu menyebrangi dua dunia dengan wujud yang berbeda-beda (Putri, Zahra, & Nurhayati, 2025: 37537).

Andre Septiawan adalah penulis asal Minangkabau yang lahir pada tahun 1995 di Pariaman, Sumatera Barat. Awal ketertarikan Andre pada dunia kepenulisan tak bisa dipisahkan dari latar pendidikannya yakni, sarjana Sastra Inggris di Universitas Andalas. Dalam ajang UWRF (*Ubud Writers & Readers Festival*) menjadi dorongan bagi dirinya untuk menekuni dunia sastra dan memfokuskan diri untuk mengeksplorasi tema-tema seputar mitologi, sejarah, dan budaya lokal. Termasuk megulik penggunaan gaya bahasa ala tahun 1930-an hingga 1940-an yang membuat ciri khas tersendiri dalam karyanya.

Karya-karya Andre Septiawan mendapatkan pengakuan internasional setelah yang terpilih sebagai *Emerging Writers* di *Ubud Writer and Reader Festival* 2018 untuk kategori kumpulan puisi dan Pemenang Hadiah Sastra Ayu Utami Untuk Pemula “RASA” 2025 untuk kategori novel. Beberapa karyanya yang telah terbit yaitu, *Suara Murai dan Puisi-Puisi Lainnya* (2018), *Kalau Begitu Kita Juduli Saja Prosa Ini Omelan* (2020), *Setia Bukan Sembarang Kerja* (2020), *Setengah Lusin Puisi Mengamati Orang Mati* (2020), *Bukan Dialog Dari New York* (2020), *17 Puisi Cinta Untuk Frida* (2022), *Inyik Balang* (2024), dan *Mangala Ni Foa* (2025). Novel *Inyik Balang* karya Andre Septiawan adalah novel pertama yang terbit dan berhasil menjadi Pemenang Hadiah Sastra Ayu Utami Untuk Pemula “RASA” 2025 dan masuk nominasi Daftar Pendek Buku Prosa Pilihan Tempo (2024), serta Masuk Daftar Panjang Kusala Sastra Khatulistiwa (2025).

Novel *Inyik Balang* tidak hanya menghadirkan kisah kehidupan Mangkutak sebagai tokoh utama saja, tetapi juga menggambarkan kondisi sosial masyarakat

Minangkabau pada masa konflik Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia (PRRI). Melalui berbagai peristiwa dalam novel, Andre Septiawan memperlihatkan adanya pertentangan antara masyarakat daerah dengan pemerintah pusat akibat ketimpangan pembangunan, kekuasaan, serta berbagai bentuk ketidakadilan yang dialami masyarakat. Oleh karena itu, konflik yang dibangun dalam novel bukan sekadar konflik individu, melainkan konflik sosial yang merepresentasikan pengalaman kolektif masyarakat pada masa itu.

Novel *Inyik Balang* berkisah tentang Mangkutak yang merupakan seorang anak yatim piatu. Ayahnya meninggal saat ia baru dilahirkan, dan ibunya menghilang di hutan saat mencari buah nangka ketika Mangkutak berusia dua tahun. Sejak saat itu, Mangkutak hidup berpindah-pindah dari satu rumah ke rumah lainnya, bekerja sebagai orang suruhan dari tuan rumah yang ia tempati untuk bertahan hidup. Saat beranjak remaja, ia tinggal di masjid sebagai garim dan mengenal sosok Labai Labe, pria paruh baya yang pernah membunuh parewa pajak zalim dan terusir dari kampungnya. Labai Labe ternyata memiliki kekuatan supranatural dan merupakan keturunan *Inyik Balang* atau dikenal dengan sebutan *orang bunian* yang hidup di antara dua dunia.

Kisah inilah yang membawa Mangkutak pada perjalanan panjang antara dunia manusia dan dunia gaib, antara moralitas dan kekuasaan, antara penderitaan dan kebangkitan. Setelah mewarisi kekuatan *Inyik Balang* dari Labai Labe, Mangkutak terlempar seolah-olah berinkarnasi enam puluh tahun kemudian. Ia tidak menua sementara dunia telah berubah. Konflik batin dan sosial yang dialaminya menggambarkan perjuangan manusia dalam menghadapi perubahan zaman, kekuasaan, dan nasib yang terombang-ambing.

Berbagai peristiwa yang dialami Mangkutak memperlihatkan bahwa penderitaan tokoh utama bukan hanya persoalan pribadi, melainkan bagian dari kondisi sosial masyarakat yang hidup dalam situasi konflik politik. Perjuangan Mangkutak mencerminkan pengalaman masyarakat yang menghadapi ketidakpastian akibat pertentangan antara PRRI dan pemerintah pusat. Dengan demikian, tokoh utama dalam novel *Inyik Balang* menjadi representasi dari kelompok sosial yang mengalami tekanan akibat ketidakadilan kekuasaan.

Berdasarkan teori strukturalisme genetis Lucien Goldmann, pandangan dunia pengarang merupakan ekspresi kesadaran kolektif suatu kelompok sosial yang diwujudkan melalui karya sastra. Dalam novel *Inyik Balang*, pandangan dunia Andre Septiawan tidak hanya tentang penggambaran mitologi ataupun spiritualitas masyarakat Minangkabau. Sebaliknya, pengarang menyampaikan kritik terhadap ketidakadilan kekuasaan yang dialami masyarakat pada masa konflik PRRI. Pandangan dunia tersebut tampak melalui penggambaran pertentangan antara masyarakat yang menghendaki keadilan dengan pemerintah pusat yang dipandang tidak mampu memenuhi harapan masyarakat daerah. Oleh karena itu, tokoh-tokoh dalam novel tidak hanya berfungsi sebagai pelaku cerita, tetapi juga sebagai representasi kesadaran kolektif masyarakat yang memperjuangkan keadilan.

Permasalahan utama dalam novel ini bertumpu pada konflik antara masyarakat PRRI dengan pemerintah pusat yang melahirkan berbagai bentuk ketidakadilan sosial, politik, dan pembangunan. Konflik tersebut memperlihatkan adanya pertentangan antara kelompok masyarakat yang memperjuangkan keadilan dengan kekuasaan yang dianggap tidak berpihak kepada masyarakat daerah.

Dalam perspektif strukturalisme genetik, pertentangan tersebut menunjukkan adanya hubungan antara struktur karya sastra dengan struktur sosial yang melatarbelakangi lahirnya karya. Dengan demikian, pandangan dunia Andre Septiawan dapat dipahami sebagai bentuk kritik terhadap ketidakadilan penguasa yang diekspresikan melalui struktur novel.

Keunikan novel *Inyik Balang* terletak pada kemampuannya memadukan fakta sejarah, konflik sosial, dan pengalaman masyarakat ke dalam sebuah karya sastra yang utuh. Andre Septiawan tidak hanya mengangkat peristiwa sejarah PRRI sebagai latar cerita, tetapi juga menjadikannya sebagai sarana untuk menyampaikan kritik terhadap ketidakadilan yang dialami masyarakat. Dengan demikian, novel ini memperlihatkan hubungan yang erat antara struktur karya sastra dengan realitas sosial yang menjadi dasar lahirnya pandangan dunia pengarang.

Pentingnya mengkaji novel *Inyik Balang* dengan pendekatan sosiologi sastra terletak pada kemampuannya dalam merepresentasikan realitas sosial dan sejarah masyarakat Minangkabau pada masa konflik PRRI. Melalui pendekatan strukturalisme genetik Lucien Goldmann, penelitian ini akan mengungkap hubungan antara struktur karya sastra dengan kondisi sosial yang melatarbelakangi penciptaannya. Konflik antara masyarakat PRRI dan pemerintah pusat yang tergambar dalam novel menunjukkan adanya kesadaran kolektif masyarakat yang memperjuangkan keadilan di tengah ketimpangan kekuasaan. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengungkap pandangan dunia Andre Septiawan sebagai ekspresi dari kondisi sosial masyarakat yang direpresentasikan dalam novel. Hal ini sesuai dengan definisi Goldmann yang

menyebutkan bahwa strukturalisme genetik adalah struktur yang lahir dari kondisi sosial pengarang dan dimunculkan dalam karya-karyanya (Faruk, 2019: 56). Identitas yang muncul dalam karya sastra ditujukan pada pembaca agar melihat persoalan sosial yang ingin diungkapkan oleh pengarang, baik itu dari kebudayaan atau kepercayaan, itulah yang dimaksudkan oleh Goldmann mengenai pandangan dunia (Faruk, 2019: 67).

Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kebaruan atau novelty berupa fokus analisis pada pandangan pengarang terhadap realitas sosial yang tercermin melalui hubungan dialektik antara struktur karya dan struktur sosial, sehingga menghasilkan pemaknaan yang lebih mendalam tentang pandangan dunia pengarang yang tidak dibahas dalam penelitian sebelumnya, dan memperkaya kajian sosiologi sastra, khususnya dalam penerapan teori strukturalisme genetik Lucien Goldman.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disajikan, rumusan masalah penelitian ini adalah:

Bagaimana pandangan dunia pengarang dalam novel *Inyik Balang* karya Andre Septiawan?

1.3 Tujuan

Mendeksripsikan Bagaimana pandangan dunia pengarang dalam novel *Inyik Balang* karya Andre Septiawan.

1.4 Manfaat

a. Manfaat Teoretis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk memperkaya kajian sastra Indonesia khususnya dalam teori strukturalisme genetik Lucien Goldmann sebagai pendekatan sosiologi sastra dalam memahami hubungan antara struktur karya sastra dengan realitas sosial pengarang. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan konsep pandangan dunia pengarang sehingga bisa menjadi rujukan bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang ingin menggunakan pendekatan berupa.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi mahasiswa dan pembaca umum, mengenai pentingnya menjaga nilai sosial, budaya, dan spiritual, seperti yang terdapat dalam novel *Inyik Balang*.

1.5 Tinjauan Pustaka

Dalam suatu penelitian diperlukan tolak ukur dari hasil-hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian tersebut. Sehingga di dalam penelitian ini ada beberapa tinjauan dari beberapa penelitian sebelumnya terkait teori strukturalisme genetik oleh Lucian Goldman yang memiliki hubungan dengan topik yang dikaji oleh peneliti.

1. Abdurrahman Gafar (2025) menulis skripsi yang berjudul “Novel *Inyik Balang* Karya Andre Septiawan (Tinjauan Strukturalisme Robert Stanton)”. Penelitian Gafar (2025) dipublikasikan dalam bentuk e-skripsi pada repositori Universitas Andalas (UNAND) dan tersimpan di Perpustakaan Fakultas Ilmu

Budaya Universitas Andalas. Penelitian ini mengkaji unsur-unsur struktural novel yang meliputi fakta cerita, tema, serta sarana sastra. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel dibangun oleh alur maju dengan latar sosial budaya Minangkabau dan konflik sejarah yang kuat. Tema utama novel berpusat pada perjuangan hidup tokoh Mangkutak yang dihadapkan pada konflik sosial, sejarah, dan moral. Sarana sastra seperti gaya bahasa figuratif, simbolisme, dan ironi digunakan pengarang untuk memperkuat makna cerita dan membangun kesatuan struktur novel secara utuh.

2. Siti Delima Putri, Siti Fatimah Zahara, dan Nurhayati (2025) menulis artikel yang berjudul “*Analisis Nilai-Nilai Budaya Folklor dan Sastra Lisan dalam Novel Inyik Balang Karya Andre Septiawan dan Implikasinya pada Pembelajaran Sastra di SMA*”. Penelitian ini dipublikasikan dalam *jurnal Journal of Innovative and Creativity* dan membahas nilai-nilai budaya yang terkandung dalam novel *Inyik Balang*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam novel *Inyik Balang* terdapat nilai-nilai budaya folklor dan sastra lisan yang meliputi sistem tradisi, sistem ritual, sistem praktik masyarakat, sistem bahasa, dan sistem kepercayaan. Nilai budaya yang paling dominan ditemukan adalah sistem kepercayaan. Secara keseluruhan, novel ini mencerminkan kekayaan budaya Minangkabau yang diwariskan secara turun-temurun melalui folklor dan sastra lisan. Selain itu, hasil penelitian ini juga memiliki implikasi dalam pembelajaran sastra di SMA sebagai bahan ajar yang dapat memperkaya pemahaman siswa terhadap nilai budaya.

3. Mudrikah Rizkiyatussalamiyah, Suntoko, Wienike Dinar Pratiwi, dan Seli Mauladani (2026) menulis artikel yang berjudul “*Kajian Nilai Budaya dalam Novel Inyik Balang Karya Andre Septiawan dan Rekomendasinya sebagai Bahan Ajar Handout Bahasa Indonesia di Sekolah*”. Penelitian ini dipublikasikan dalam jurnal Fonema dan mengkaji unsur intrinsik serta nilai budaya yang terkandung dalam novel Inyik Balang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel Inyik Balang mengandung unsur intrinsik yang meliputi tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, bahasa, dan amanat. Selain itu, ditemukan berbagai nilai budaya seperti nilai kekeluargaan, religi, kemasyarakatan, keindahan, ekonomi, politik, gotong royong, dan pendidikan. Novel ini dinilai memiliki potensi sebagai bahan ajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah, khususnya dalam bentuk handout untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai budaya.

Diantara ketiga penelitian tersebut, belum ada yang meneliti tentang Pandangan Dunia Pengarang Dalam Novel *Inyik Balang* Karya Andre Septiawan. Ketiga penelitian tersebut, meneliti novel *Inyik Balang* dengan tinjauan strukturalisme Robert Stanton, folklor, dan kajian budaya. Lebih lanjut ada beberapa penelitian mengenai teori strukturalisme genetik Lucien Goldmann yaitu, sebagai berikut:

1. Halimah (2024) menulis skripsi yang berjudul “*Dunia yang Timpang: Pandangan Dunia Pengarang dalam Novel Anwar Tohari Mencari Mati Karya Mahfud Ikhwan dan Relevansinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA*”. Penelitian Halimah (2024) dipublikasikan dalam bentuk e-skripsi di repositori

digital dan perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. mengkaji pandangan dunia pengarang menggunakan pendekatan strukturalisme genetik Lucien Goldmann dan menemukan bahwa novel tersebut merepresentasikan ketimpangan sosial dan hierarki kelas sebagai bentuk kesadaran serta perlawanan pengarang, yang relevan untuk pembelajaran analisis intrinsik dan ekstrinsik novel di SMA.

2. Muhammad Yusi Kamhar (2017) menulis artikel yang berjudul “Pandangan Dunia Pengarang Dalam Novel *La Grande Borne* Karya Nh. Dini (kajian Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann)”. Artikel ini dipublikasikan di Jurnal Kembara: Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, Volume 3, Nomor 1, hlm: 64-78. Hasil penelitian Kamhar (2017) ini menemukan bahwa pandangan dunia pengarang tercermin melalui tiga aspek, yaitu hubungan orang Jawa dengan Tuhan, dengan diri sendiri, dan dengan sesama. Melalui struktur cerita dan kutipan-kutipan dalam novel, penelitian ini menunjukkan keterkaitan kuat antara latar sosial pengarang dan nilai-nilai budaya Jawa yang hadir dalam karya tersebut.
3. Wahidah Nasution dan Muriati Sirabma (2017) menulis artikel yang berjudul “Pandangan Dunia Pengarang Dalam Novel *Teuntra Atom* Karya Thayeb Loh Angen”. Artikel ini dipublikasikan dalam Jurnal Metamorfosa, volume 5, nomor 2, hal: 139-145. Hasil penelitian Nasution dan Muriati (2017) ini menemukan bahwa pandangan dunia pengarang tercermin melalui konflik Aceh serta pandangan tentang budaya, ekonomi, dan politik yang dialami masyarakat setempat. Melalui analisis struktur cerita dan tokoh problematik,

penelitian ini menunjukkan keterkaitan erat antara latar sosial pengarang dan nilai-nilai kemanusiaan yang dihadirkan dalam novel.

4. Wijaya Sulistyowati, dan Rokhmansyah (2021) menulis artikel yang berjudul “Pandangan Dunia Pengarang Dalam Kumpulan Cerpen “Yang Bertahan Dan Binasa Perlahan” Karya Okky Masasari: Kajian Strukturalisme Genetik”. Artikel ini dipublikasikan dalam Jurnal Ilmu Budaya: Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya, Volume 5, Nomor 4, Hal: 645-656. Hasil penelitian Wijaya, dan Rokhmansyah (2021) menunjukkan bahwa latar sosial dan peristiwa sejarah seperti konflik Ambon 1999, peristiwa Surakarta 2011, dan aksi 411 mempengaruhi penciptaan cerpen. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa karya Okky Madasari memuat pandangan humanisme, eksistensialisme, dan religiositas sebagai kritik terhadap intoleransi.
5. Salma Noer Baety, Dindin Muhammad Zaenal Muchyi, dan Desti Fatin Fauziyyah (2022) menulis artikel berjudul “Pandangan Dunia Pengarang Dalam Novel *Rapijali 1: Mencari Karya Dee Lestari*”. Artikel ini dipublikasikan dalam Jurnal Literasi: Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, Volume 12, Nomor 1, hal: 97-107. Hasil Penelitian Baety, Dindin, dan Desti (2022) ini menemukan bahwa pandangan dunia pengarang tercermin melalui nilai humanisme, eksistensialisme, dan idealisme yang dialami tokoh-tokoh remaja. Melalui analisis struktur cerita, penelitian ini menunjukkan keterkaitan antara latar sosial pengarang dan kondisi sosial masyarakat pada aspek ekonomi, politik, dan lingkungan sosial.
6. I Gusti Ayu Intan Maha Utami Dewi, I Made Sujaya, dan I Kadek Adhi Dwipayana (2023) menulis artikel yang berjudul “Pandangan Dunia

Pengarang Dalam Novel *Max Havelaar* Karya Multatuli Dan Relevansinya Sebagai Bahan Pembelajaran Di SMA/SMK”. Artikel ini dipublikasikan dalam Jurnal Motivasi Pendidikan dan Bahasa, Volume 1, Nomor 3, hal: 154-165. Hasil penelitian Dewi, I Made, dan I Kadek (2023) menemukan bahwa pandangan dunia pengarang tercermin melalui kritik terhadap praktik kolonialisme, penindasan, dan ketidakadilan yang dialami masyarakat pribumi. Melalui analisis struktur tematik dan latar sosial-historis pengarang, penelitian ini menunjukkan keterkaitan erat antara pengalaman sosial Multatuli dan nilai humanisme serta nasionalisme yang dihadirkan dalam novel, sekaligus relevan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA/SMK.

7. Ricky Daliuwa, Ellyana Hinta, dan Herson Kadir (2023) menulis artikel berjudul “Pandangan Dunia Pengarang dalam Novel *Pulang* Karya Tere Liye”. Artikel ini dipublikasikan dalam Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya, Volume 9, Nomor 2, halaman 551–558. Hasil penelitian Ricky, Ellyana, dan Herson (2023) menunjukkan bahwa pandangan dunia pengarang dalam novel *Pulang* tercermin melalui realitas shadow economy, dominasi dan hegemoni kekuasaan, kesadaran moral dan akhlak, serta pentingnya pendidikan dan keluarga. Melalui pendekatan strukturalisme genetik dengan metode dialektik, penelitian ini mengungkap keterkaitan antara unsur struktural novel meliputi alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, dan tema dengan latar sosial ekonomi masyarakat serta kehidupan sosial pengarang yang memengaruhi lahirnya karya tersebut.
8. Herson Kadir, Sartika Djelema, Rahman D. Daad, Sri Abelia Noho, Yusrin Djalilu, dan Karmila Hino (2026) menulis artikel berjudul “Pandangan Dunia

Pengarang dalam Kumpulan Puisi Tirani dan Benteng Karya Taufik Ismail: Kajian Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann”. Artikel ini dipublikasikan dalam Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan, Volume 4, Nomor 3, halaman 18471–18480. Hasil penelitian Herson dkk (2026) menunjukkan bahwa pandangan dunia pengarang dalam kumpulan puisi Tirani dan Benteng merepresentasikan sikap kritis terhadap kekuasaan yang represif serta keberpihakan pada nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan sosial. Melalui pendekatan strukturalisme genetik, penelitian ini mengungkap adanya homologi antara struktur konflik dalam puisi dengan struktur sosial-politik Indonesia pada dekade 1960-an, khususnya dalam konteks demonstrasi mahasiswa, krisis ekonomi, dan kekerasan politik pasca peristiwa G30S/PKI, sehingga Taufik Ismail diposisikan sebagai artikulator kesadaran kolektif mahasiswa, rakyat kecil, dan kaum terdidik.

Berdasarkan tinjauan pustaka tersebut, terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang saat ini peneliti teliti. Penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa kajian mengenai pandangan Dunia Pengarang dengan menggunakan pendekatan strukturalisme genetik Lucian Goldmann telah banyak diteliti pada berbagai karya sastra. Penelitian tersebut membahas tentang keterkaitan antara struktur karya sastra, latar sosial, historis pengarang, tokoh-tokoh problematik, dan nilai-nilai kemanusiaan yang mempresentasikan realitas sosial tertentu, seperti konflik Aceh, ketimpangan sosial, kolonialisme, dan kritik terhadap intoleran. Hasil penelitian terdahulu

menunjukkan bahwa karya sastra tidak lahir secara tiba-tiba, tapi lahir karena adanya kesadaran kolektif dan pengalaman sosial pengarangnya.

Meskipun begitu, dari semua penelitian terdahulu tersebut, belum ditemukan kajian yang secara khusus membahas novel *Inyik Balang* Karya Andre Septiawan menggunakan pendekatan strukturalisme genetik. Penelitian terdahulu mengenai novel *Inyik Balang* telah diteliti dengan tinjauan strukturalisme Robert Stanton oleh Abdurahman Gafar (2025), folklor oleh Siti Delima Putri dkk (2025), dan kajian budaya oleh Mudrikah Rizkiyatussalamiyah dkk (2026). Namun, belum ada yang mengkaji aspek pandangan dunia pengarang, latar sosial dan historis, serta hubungan antara struktur novel dengan kondisi masyarakat sebagai subjek kolektif.

Oleh karena itu, penelitian saya yang berjudul "Pandangan Dunia Pengarang Dalam Novel *Inyik Balang* Karya Andrea Septiawan: Tinjauan Strukturalisme Genetik" menjadi penting dan relevan untuk diteliti. Penelitian diharapkan dapat melengkapi dan memperkaya kajian sebelumnya dengan mengungkap pandangan dunia pengarang, hubungan antara struktur novel dengan realitas sosial budaya masyarakat Minangkabau, serta posisi tokoh dalam mempresentasikan historis yang melatarbelakangi penciptaan karya. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kebaruan (novelty) dari segi teori maupun objek kajian, serta memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian sosiologi sastra, khususnya strukturalisme genetik Lucien Goldman.

1.6 Landasan Teori

Dalam melakukan penelitian diperlukan adanya landasan teori yang tepat guna mencapai tujuan penelitian. Landasan teori dianggap sebagai suatu konsep dengan pernyataan yang terorganisir dengan baik, karena akan menjadi fondasi kuat dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti (Sembiring dkk, 2019: 61).

Goldmann (dalam Faruk, 2019: 56) menyebutkan teorinya sebagai strukturalisme-genetik. Artinya, ia percaya bahwa karya sastra merupakan sebuah struktur. Akan tetapi, struktur itu bukanlah sesuatu yang statis, melainkan merupakan produk dari proses sejarah yang terus berlangsung, proses strukturasi dan destrukturasi yang hidup dan dihayati oleh masyarakat karya sastra yang bersangkutan.

Sebagai sebuah teori, strukturalisme-genetik merupakan sebuah pernyataan yang dianggap sahih mengenai kenyataan. Pernyataan itu dikatakan sahih jika di dalamnya terkandung gambaran mengenai tata kehidupan yang bersistem dan terpadu, yang didasarkan pada sebuah landasan ontologis yang berupa kodrat keberadaan kenyataan itu dan pada landasan epistemologis yang berupa seperangkat gagasan yang sistematis mengenai cara memahami atau mengetahui kenyataan yang bersangkutan. Keseluruhan persyaratan di atas tercakup dalam empat konsep dasar yang membangun teori termaksud, yaitu fakta kemanusiaan, subjek kolektif, pandangan dunia, dan struktur karya sastra (Faruk, 2019: 56).

a. Fakta Kemanusiaan

Fakta kemanusiaan merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan aktivitas manusia, baik bersifat individu atau kelompok yang memiliki makna dan dapat dipahami secara logika. Fakta tersebut tidak

hanya muncul secara alamiah, tetapi adanya respon manusia lain yang menyesuaikan diri dengan kondisi sosial tertentu. Faruk (2019: 57) menyebutkan bahwa fakta itu dapat berwujud aktivitas sosial tertentu seperti sumbangan bencana alam, aktivitas politik tertentu, dan lain sebagainya.

b. Subjek Kolektif

Subjek kolektif merupakan konsep penting dalam strukturalisme genetis yang berkaitan dengan suatu kelompok sosial tertentu sebagai pelaku utama yang melahirkan fakta kemanusiaan. Berbeda dengan subjek individual yang bertindak atas keinginan, kepentingan, dan kesadaran pribadi subjek kolektif bertindak berdasarkan adanya kesadaran bersama yang dibentuk oleh faktor-faktor atau kondisi sosial, ekonomi budaya yang sama. Kesadaran inilah yang memunculkan nilai, norma, dan pandangan hidup kelompok tersebut. Faruk (2019: 63) menyebutkan subjek kolektif itu dapat berupa kelompok kekerabatan kelompok sekerja, kelompok teritorial, dan sebagainya. Subjek kolektif adalah kelompok sosial yang secara bersama-sama menjadi pelaku lahirnya fakta sosial, sejarah, dan karya sastra, bukan individu secara terpisah.

c. Pandangan Dunia

Pandangan dunia adalah kompleks menyeluruh dari gagasan-gagasan, aspirasi-aspirasi, dan perasaan-perasaan, yang menghubungkan secara bersama-sama anggota-anggota suatu kelompok sosial tertentu dan yang mempertentangkannya dengan kelompok-kelompok sosial yang lain (Goldmann dalam Faruk, 2019: 66). Dalam strukturalisme genetis, pandangan dunia merupakan skema ideologis yang menentukan struktur

atau menstrukturisasikan bangunan dunia imajiner karya sastra maupun struktur konseptual karya filsafat yang mengekspresikannya (Faruk 2012: 163).

Dengan demikian, pandangan dunia, bagi strukturalisme genetik, tidak hanya seperangkat gagasan abstrak dari suatu kelas mengenei kehidupan manusia dan tempat manusia itu berada, melainkan juga semacam cara atau gaya hidup yang dapat mempersatukan anggota suatu kelas yang sama dan membedakannya dari anggota-anggota dari kelas sosial yang lain (Faruk 2019: 66).

d. Struktur Karya Sastra

Karya sastra merupakan produk strukturasi dari subjek kolektif dan mempunyai struktur yg koheren. Analisis struktur karya sastra bertujuan untuk mengetahui hubungan struktural sosial masyarakat yang dianggap memiliki kesepadanan (homologi) dengan struktur yg melahirkan karya sastra tersebut. Goldmann (dalam Faruk, 2019: 71-72) mengemukakan dua pendapat mengenai karya sastra pada umumnya. *Pertama*, bahwa karya sastra merupakan ekspresi pandangan dunia secara imajiner. *Kedua*, bahwa dalam usahanya mengekspresikan pandangan dunia itu pengarang menciptakan semesta tokoh-tokoh, objek-objek, dan relasi-relasi secara imajiner. Dengan mengemukakan dua hal tersebut, Goldmann membedakan karya sastra dari filsafat dan sosiologi. Menurutnya filsafat mengekspresikan pandangan dunia secara konseptual, sedangkan sosiologi mengacu pada empirisitas.

1.7 Metode dan Teknik Penelitian

Metode penelitian adalah suatu prosedur atau cara kerja yang digunakan dalam menganalisis suatu karya sastra sebagai objek penelitian untuk mencapai tujuan penelitian. Metode dianggap sebagai cara, strategi, langkah-langkah sistematis untuk memahami dan memecahkan masalah suatu penelitian (Ratna, 2013: 34).

Teknik penelitian adalah langkah-langkah yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data, menganalisis data, dan menyajikan hasil analisis data. Teknik penelitian adalah alat atau cara yang paling konkret untuk mengumpulkan dan mengolah data (Ratna, 2013: 37).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode dialektik yang dikemukakan oleh Goldmann sebagai sebuah metode yang khas dan berbeda dari metode positivistik, metode intuitif, dan metode biografis yang psikologis. Dari segi titik awal dan titik akhirnya metode dialektik sama dengan metode positivistik. Keduanya sama-sama bermula dan berakhir pada teks sastra. Hanya saja kalau metode positivistik tidak mempertimbangkan persoalan koheren struktural, sedangkan metode dialektik memperhitungkannya (Goldmann dalam Faruk, 2019: 77).

Prinsip dasar dari metode dialektik yang membuatnya berhubungan dengan masalah koherensi di atas adalah pengetahuannya mengenai fakta-fakta kemanusiaan yang akan tetap abstrak apabila tidak dibuat konkret dengan mengintegrasikannya ke dalam keseluruhan (Goldmann dalam Faruk, 2019: 77). Sehubungan dengan itu, metode dialektik mengembangkan dua pasang konsep yaitu keseluruhan-bagian dan pemahaman-penjelasan.

a. Keseluruhan–bagian, unsur-unsur intrinsik novel *Inyik Balang* dianalisis menggunakan teori intrinsik, meliputi tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, serta amanat. Hasil analisis unsur intrinsik tersebut kemudian dianalisis sebagai suatu kesatuan struktur. Selanjutnya, struktur karya sastra tersebut dihubungkan dengan struktur di luar karya, berupa fakta-fakta sosial yang melatarbelakangi penciptaan novel, serta realitas sosial yang direpresentasikan dalam novel *Inyik Balang*.

b. Pemahaman–penjelasan, hubungan antarsruktur yang diperoleh pada tahap pertama kemudian ditafsirkan dengan memahami fakta-fakta tersebut sebagai fakta kemanusiaan. Tahap ini juga mengaitkan struktur karya dengan gagasan atau pandangan dunia Andre Septiawan sebagai subjek transindividual yang merepresentasikan pandangan kolektif kelompok sosial tertentu.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Teknik pengumpulan data

Pada teknik ini dilakukan dengan cara membaca dengan teliti novel *Inyik Balang* sebagai objek peneltian, memahami novel *Inyik Balang*, mencatat, dan mengklasifikasikan data sesuai tujuan penelitian.

b. Teknik analisis data

Teknik analisis data pada penelitian ini sejalan dengan metode dialektik. Menurut Goldmann dalam (Faruk, 2019: 79) teknik pelaksanaan metode dialektik dilakukan melalui dua tahap, yaitu:

Pertama, peneliti membangun sebuah model yang dianggapnya memberikan tingkat probabilitas tertentu atas dasar bagian.

Kedua, ia melakukan pengecekan terhadap model itu dengan membandingkannya dengan keseluruhan dengan cara menentukan:

(1) sejauh mana setiap unit yang dianalisis tergabungkan dalam hipotesis yang menyeluruh;

(2) daftar elemen-elemen dan hubungan-hubungan baru yang tidak diperlengkapi dalam model semula;

(3) frekuensi elemen-elemen dan hubungan-hubungan yang diperlengkapi dalam model yang sudah dicek itu.

c. Teknik Penyajian Hasil Analisis

Teknik ini menyajikan hasil analisis data secara deskriptif dalam bentuk narasi tertulis. Pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan, dengan sumber data yang terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah novel *Inyik Balang* karya Andre Septiawan, sedangkan data sekunder mencakup buku, artikel, jurnal, serta tulisan lain yang berkaitan dengan objek penelitian.

Analisis tersebut dilakukan sebagai berikut:

1. Membaca dengan cermat dan teliti novel *Inyik Balang* karya Andre Septiawan.
2. Melakukan analisis menggunakan teori strukturalisme genetik Lucian Goldman.
3. Membuat kesimpulan dan saran dari hasil analisis.

1.8 Sistematikan penulisan

Berikut adalah sistematikan penulisan penelitian ini :

Bab I Pendahuluan berisi, bab ini berisi uraian mengenai Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, landasan teori, metode, teknik penelitian, dan sistematika penulisan. Bab ini bertujuan untuk menjelaskan dasar, arah, dan kerangka penelitian yang akan dilakukan.

Bab II Struktur dan Proses Strukturasi novel *Inyik Balang* karya Andre Septiawan

Bab III Genesis novel *Inyik Balang*

Bab IV Analisis Dan Pembahasan, Bab ini merupakan inti dari penelitian. Di dalamnya disajikan hasil analisis yang difokuskan bagaimana pandangan dunia pengarang yang ditunjukkan dalam novel *Inyik Balang* karya Andre Septiawan.

Bab V Penutup, Bab ini memuat simpulan dari hasil analisis yang telah dilakukan serta saran-saran yang relevan untuk pengembangan penelitian selanjutnya.

